



ELEMEN KOTA ISLAMI DALAM TATA RUANG KOTA BOGOR

Roisatun Nisaa Firdausiyah Abdur Rouf Sam¹

¹ Teknologi Agroindustri, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama

Indonesia

E-mail: rnisaa@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

<http://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.523>

Informasi Artikel

Naskah diterima:

2 Maret 2022

Naskah direvisi:

16 Maret 2022

Naskah disetujui:

17 April 2022

Naskah dipublish:

30 April 2022

Abstact

The Islamic city was originally a city built by the Prophet Muhammad *Shollahu 'Alaihiwassalam* with several considerations of ideological concepts that carried positive values in Islam. An Islamic city is a city founded by Muslims for some time (Islamic civilization) or a downtown area that has certain elements identified as the main mosque, palace, market, cemetery, fort, Islamic law and various ethnic communities. The Islamic city is formed on various vertical and horizontal principles of life to achieve an Islamic identity. The city of Bogor is a city formed by the colonial government and is not the territory of the former Islamic kingdom. However, in its development the city of Bogor has elements of an Islamic city.

Based on the results of the study, the spatial layout of Bogor City has 11 elements of an Islamic City. The non-physical elements discussed are elements of the Islamic City which include social and cultural elements, as well as government and policies in the City of Bogor. The physical elements of the Islamic City observed include the main road network, supporting road network, masjid jami, *musalla* (smaller prayer rooms/mosques), *suqs* (markets), citadel/ksar (royal palaces/local rulers), *sur* (walls), public squares, Islamic schools, settlements, *turba* and *maqraba* (private and public cemeteries), and *qasaba* (fortresses). Based on the level of tendency to develop, there are 11 elements that are getting stronger or their existence is increasing in the Islamic City element from the previous condition. There are 5 elements of the city that have undergone many changes to the building or facility. There are 9 elements of the city that have a positive or good impact on development time.

Abstrak

Keywords:

Spatial, Islamic City Element, Bogor City

Kota Islami awal mulanya adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad *Shollahu 'Alaihiwassalam* dengan beberapa pertimbangan konsep ideologis yang mengusung nilai-nilai positif dalam Islam. Kota Islami merupakan

Kata Kunci

Tata Ruang, Elemen Kota Islami, Kota Bogor

sebuah kota yang didirikan oleh umat Islam selama beberapa waktu (peradaban Islam) atau wilayah pusat kota yang memiliki elemen tertentu yang diidentifikasi sebagai masjid utama, istana, pasar, pemakaman, benteng, hukum Islam dan masyarakat berbagai etnik. Kota Islami terbentuk atas berbagai prinsip kehidupan yang bersifat vertikal maupun horizontal untuk mencapai sebuah identitas Islam. Kota Bogor merupakan kota yang dibentuk oleh pemerintah kolonial dan bukan pula wilayah bekas kerajaan Islam. Namun, dalam perkembangannya Kota Bogor memiliki elemen Kota Islami.

Berdasarkan hasil penelitian, tata ruang Kota Bogor terdapat 11 elemen Kota Islami. Elemen non fisik yang dibahas adalah elemen Kota Islam yang meliputi elemen sosial dan budaya, serta pemerintahan dan kebijakan yang ada di Kota Bogor. Elemen fisik Kota Islami yang diamati meliputi jaringan jalan utama, jaringan jalan pendukung, majid jami, *musalla* (musholla/masjid yang lebih kecil), *suqs* (pasar), *citadel/ksar* (istana kerajaan/penguasa setempat), *sur* (dinding), alun-alun publik, sekolah Islam, permukiman, *turba* dan *maqraba* (pemakaman pribadi dan umum), dan *qasaba* (benteng pertahanan). Berdasarkan tingkat kecenderungan berkembang terdapat 11 elemen yang bertambah kuat atau semakin meningkat eksistensinya pada elemen Kota Islami dari kondisi sebelumnya. Terdapat 5 elemen kota yang mengalami banyak perubahan pada bangunan atau fasilitas tersebut. Ada 9 elemen kota yang berdampak positif atau baik terhadap waktu perkembangan.

PENDAHULUAN

Ilmu Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota merupakan ilmu pengetahuan yang sudah ada sejak dahulu. Sebagaimana tercantum dalam Al Quran Surat An-Nisa ayat 97-100 mengenai peristiwa hijrah dari Mekkah ke Madinah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Sholallahu ‘Alaihiwasalam bersama para sahabat, hijrah memberikan pemahaman terkait Ilmu Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota. Melalui peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah, terkandung nilai-nilai perencanaan dan pengembangan wilayah, yaitu struktur dan pola ruang seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Dalam perencanaan menata dan membangun kota Nabi Muhammad SAW mengutamakan membangun masjid, masjid merupakan suatu wadah atau institusi yang

paling penting untuk membina masyarakat Islam ¹.

Menurut awal pembentukan kota, kota dengan perencanaan Islami diawali dengan pendirian masjid oleh Nabi Muhammad Sholallahu ‘Alaihiwasalam pada pusat kota ². Hal pertama yang dilakukan Rasulullah Sholallahu ‘Alaihiwasalam pasca hijrah ke Madinah adalah membangun masjid yang kita kenal sebagai Masjid An-Nabawi. Masjid An-Nabawi dibangun jauh dari pusat lingkungan yang kemudian berkembang menjadi magnet untuk menarik aktivitas lain disekitar masjid dan perlahan masjid menjadi pusat aktivitas. Hingga Masjid An-Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan dakwah, namun juga berfungsi sebagai tempat pendidikan hingga tempat tawananan peran dan beberapa fungsi lainnya. Kemunculan beberapa fungsi lainnya ini diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga terdapat keharmonisan yang terpadu antar ruang didalam maupun di sekitar masjid. Lahan muncul kegiatan ekonomi di Madinah, namun berbagai aktivitas yang ada tidak saling tumpang tindih terutama dengan kegiatan ibadah.

Madinah kemudian berkembang menjadi kota dan sebagai pusat pemerintahan Islam, sedangkan Mekkah sebagai pusat peribadatan umat Islam. Wilayah kota sebagai multi pusat, sedangkan wilayah desa berfungsi sebagai daerah agraris yang menyediakan logistik dan bahan baku bagi kehidupan di perkotaan. Salah satu fungsi wilayah kota adalah sebagai aktivitas industri untuk memproduksi berbagai kebutuhan di perdesaan dan perkotaan ³. Perancangan peran dan fungsi Mekkah dan Madinah oleh Rasulullah Sholallahu ‘Alaihiwasalam secara massif memperlihatkan ketergantungan dua kota tersebut sebagai dua kutub yang saling ketergantungan. Dasar pemikiran dan contoh yang diberikan Rasulullah Sholallahu ‘Alaihiwasalam ini merupakan pola dan sendi yang sangat berharga dalam Ilmu Perencanaan dan Pembangunan Wilayah dan Kota.

Kota Islami awal mulanya adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad

¹ Heru Awal Ludin, *Analisa Terhadap Penyelenggaraan Penataan Ruang Pada Permendagri No. 8 Tahun 1998 Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

² Aditha Maharani Ratna, *Karakter Permukiman Islam Pada Kampung Arab Al Munawar Di Palembang* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013).

³ E. Rustiadi, S. Saefulhakim, and DR Panuju, *Diktat Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*, 2009.

Shollahu 'Alaihiwassalam dengan beberapa pertimbangan konsep ideologis yang mengusung nilai-nilai positif dalam Islam. Kota Islami merupakan sebuah kota yang didirikan oleh umat Islam selama beberapa waktu (peradaban Islam) atau wilayah pusat kota yang memiliki elemen tertentu yang diidentifikasi sebagai masjid utama, istana, pasar, pemakaman, benteng, hukum Islam dan masyarakat berbagai etnik. Kota Islami terbentuk atas berbagai prinsip kehidupan yang bersifat vertikal maupun horizontal untuk mencapai sebuah identitas Islam ⁴.

Perkembangan kota di Indonesia termasuk dalam Kota Indis, dimana suatu kota dapat mencakup dua unsur dominan yaitu adanya unsur kolonial dan unsur asli atau lokal. Kebudayaan Indonesia dan Belanda bercampur dan membangun kebudayaan baru yang kemudian disebut dengan Kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis berkembang menjadi Kota Indis ⁵. Menurut Djoko Soerjo dalam Rucitra ⁶, Kota Indis (disebut juga Kota Priyai) merupakan kota administratif yang memiliki gaya tersendiri, yaitu gaya priyai yang terbawa penampilan gaya hidup dari Bupati yang pada waktu itu menempati kedudukan sebagai golongan *Pangreh Praja*, suatu kelompok pejabat pemerintahan Belanda yang umumnya terpelajar dan masih diakui lambang status aristokratnya. Kota Bogor merupakan pusat administrasi dan pemerintahan Hindia Belanda menyusul dibangunnya kantor pusat pemerintahan "Algemeene Secretarie".

Kota Bogor seperti halnya kota lain yang ada di Indonesia dikembangkan oleh pemerintahan Belanda (yang notabene non-muslim) dan bukan berasal dari kerajaan Islam. Namun, Kota Bogor memiliki elemen Kota Islami. Terdapat *grand theory* yang menjelaskan bahwa kota-kota Islami di dunia memiliki kesamaan pola tata ruang diantaranya keberadaan masjid, pola jaringan jalan dan aspek privasi ⁷. Setiap bagian

⁴ Dwi Prihartanto and Bambang Pranggono, "Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota Studi Penelusuran Elemen Kota Islam Di Wilayah Pusat Kota Bandung Search Studies Elements of Islamic City In The Downtown Area of Bandung," 2016, 298–304.

⁵ Peter J. M. Nas and Welmoet Boender, *The Indonesian City in Urban Theory*, *Journal of Social Sciences*, vol. 5, 2001, <https://doi.org/10.1080/09718923.2001.11892314>.

⁶ Deasy Fadila Rucitra, "Perkembangan Tata Kota Bogor Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-20," *Universitas Indonesia*, no. July (2012).

⁷ Jafar A. R. Zamel and University of Guelph. School of Graduate Studies., *Islamic City : The Emergence and Development during the Early Islamic Period (622-750 A.D.)* (University of Guelph. Department of History., 2009).

kota yang direncanakan untuk jumlah penduduk tertentu dibangun masjid, sekolah, perpustakaan, taman, industri gandum, area komersial, tempat singgah bagi musafir, hingga pemandian umum yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Bahkan pemakaman umum dan tempat pengolahan sampah juga tidak ketinggalan⁸. Melihat fakta keberadaan elemen-elemen tersebut di lapangan mendorong penulis untuk menelusuri dan menggali lebih dalam elemen Kota Islami yang ada di Kota Bogor. Penekanan permasalahan pada penelitian ini adalah keberadaan elemen-elemen Kota Islami dalam tata ruang Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor, Jawa Barat. Penelitian bertujuan untuk membuktikan adanya elemen Kota Islami dalam tata ruang Kota Bogor. Penelitian dilakukan melalui tahapan:

1. Pengumpulan data, dengan cara :
 - a. Studi pustaka, untuk mendapatkan data aspek sejarah seperti sejarah Kota Bogor dan perkembangan tata ruang Kota Bogor.
 - b. Eksplorasi dan komparasi, untuk menelusuri elemen Kota Islami yang ada dalam tata ruang Kota Bogor dan kemudian membandingkan antara acuan dan obyek.
 - c. Data sekunder, untuk memperoleh data sekunder mengenai kondisi umum Kota Bogor dan keterangan penunjang elemen-elemen yang menjadi focus penelitian.
2. Analisis, menganalisis elemen Kota Islami yang ada di Kota Bogor berdasarkan analisis elemen-elemen Kota Islami yang dikemukakan oleh Dr. Rabah Al-Saoud dalam *Introduction to the Islamic City*.
3. Pemaknaan hasil analisis, mendeskripsikan hasil analisis.

⁸ Priyoto, "Penerapan Konsep Kota Islami Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Kasus: Perumahan REWWIN, Waru" (Surakarta, 2013).

KAJIAN TEORI

Elemen-elemen Kota Islami diklasifikasikan berdasarkan prinsip desain dan bentuk morfologi, sebagai berikut ⁹ :

1. Berdasarkan prinsip desain (non fisik)
 - a. Hukum alami
 - b. Keyakinan agama dan budaya
 - c. Prinsip-prinsip desain berasal dari hukum syariah
 - d. Prinsip sosial
2. Berdasarkan bentuk morfologi (fisik)
 - a. Masjid jami
 - b. Suqs (pasar)
 - c. Benteng
 - d. Komplek perumahan
 - e. Jaringan jalan
 - f. Dinding
 - g. Bagian luar (pemakaman)

Analisis elemen-elemen Kota Islami dikategorikan sebagai berikut :

1. Analisis diakronik
 - a. Islami : sesuai dengan gambaran elemen pada Kota Islam dan tokoh pendiri yang memberikan nilai keislaman pada setiap karyanya.
 - b. Kurang Islami : diantara elemen kota dan tokoh pendiri terdapat nilai yang bukan nilai keislaman.
2. Analisis sinkronik
 - a. Bertambah kuat : daya dan eksistensi pada elemen semakin meningkat dari kondisi sebelumnya.
 - b. Melemah : daya dan eksistensi pada elemen mengalami penurunan.
 - c. Menghilang : daya dan eksistensi pada elemen menghilang.
3. Analisis Transformasi
 - a. Sangat berubah : banyak perubahan pada bangunan.
 - b. Berubah : ada perubahan dengan intensitas rendah pada bangunan.
4. Muatan Nilai

- a. (+) : elemen kota yang berdampak positif atau baik terhadap waktu perkembangan.
- b. (-) : elemen kota yang berdampak negatif atau kurang baik terhadap waktu perkembangan.

HASIL PENELITIAN

Elemen Kota Islami dalam Tata Ruang Kota Bogor

Analisis yang telah dilakukan menghasilkan temuan elemen-elemen Kota Islami yang ada dalam tata ruang Kota Bogor. Hasil analisis elemen Kota Islami dalam tata ruang Kota Bogor dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Elemen Kota Islami di Kota Bogor

No	Elemen	Kesimpulan Analisis			Muatan Nilai
		Diakronik	Sinkronik	Transfromasi	
Non Fisik					
1	Sosial dan Budaya	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
2	Pemerintahan dan Kebijakan	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
Fisik					
3	Jaringan Jalan Utama	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(+)
4	Jaringan Jalan Pendukung	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
5	Masjid Jami (Masjid Utama)	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
6	Musalla (Masjid yang lebih kecil)	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
7	Suqs (Pasar)	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
8	Citadel (Istana Kerajaan/penguasa setempat)	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
9	Sur (Dinding)	Kurang Islami	Melemah	Sangat Berubah	(-)
10	Alun-alun Publik	Islami	Bertambah Kuat	Sangat Berubah	(+)
11	Sekolah Islam	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
12	Permukiman	Kurang Islami	Melemah	Sangat Berubah	(-)
13	Turba dan Maqbara (Pemakaman Pribadi dan Umum)	Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)
14	Qasaba (Benteng Pertahanan)	Kurang Islami	Melemah	Sangat berubah	(-)
Kesimpulan		Islami	Bertambah Kuat	Berubah	(+)

Sumber: Hasil Analisis 2022

Ditinjau dari alur sejarah Nusantara, adanya elemen-elemen Kota Islam dalam tata ruang Kota Bogor terbentuk karena adanya suatu proses yang dipengaruhi wilayah lain yang berbasis kerajaan Islam maupun non kerajaan (penyebaran agama Islam).

Elemen Non Fisik

Awal abad ke-5 Masehi berkembang salah satu kerajaan awal di Nusantara yaitu Kerajaan Tarumanegara yang dipimpin seorang raja bernama Purnawarman. Bukti keberadaan Kerajaan Tarumanegara adalah terdapat beberapa prasasti di Bogor, yaitu Prasasti Ciaruteun, Prasasti Pasir Koleangkak, Prasasti Kebon Kopi dan Prasasti Tugu. Sejarah Kota Bogor sebelum masuk hadir bangsa Eropa terutama adalah pada masa Kerajaan Pakuan Pajajaran berdiri sekitar tahun 1482-1579. Bukti keberadaan Kerajaan Pakuan Pajajaran tertulis dalam Prasasti Batu Tulis (1533 Masehi) dan Prasasti Kebon Kopi II (932 Masehi), serta catatan kuno *Carita Parahyangan*. Terdapat catatan ekspedisi pasukan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) dipimpin oleh Spicio yang menemukan dan menceritakan tentang Kerajaan Pakuan Pajajaran. Menyusul penjelajah lain Adolf Winker (1690 Masehi) dan Abraham van Riebeeck (1703, 1704, dan 1709 Masehi) yang menyebutkan keberadaan Kerajaan Pakuan Pajajaran dalam laporan perjalanan. Masa Kerajaan Pakuan Pajajaran berakhir tahun 1579 dan kemudian berkembang menjadi Kota Bogor. Catatan Scipio (1687 Masehi) menarik pimpinan kompeni Belanda untuk hadir ke Kota Bogor.

Keberadaan Kota Bogor sebagai suatu wilayah pada masa kolonial adalah ketika Gubernur Jendral Gustaaf van Imhoff mendirikan tempat peristirahatan yang diberi nama *Buitenzorg*. Lokasi peristirahatan tersebut dipilih karena kondisi ekologis yang kondusif, pemandangan alam yang indah, iklim yang sejuk, tanah yang subur dan letak strategis yang tidak jauh dari Batavia. Tempat peristirahatan tersebut dikenal saat ini sebagai Istana Bogor. Nama *Buitenzorg* berarti tenang dan nyaman (tanpa urusan/*zonder zorg*), nama yang dipilih untuk lokasi tempat peristirahatan. Seiring perkembangan waktu nama *Buitenzorg* berubah menjadi Bogor. Penyebutan nama Bogor pertama kali muncul pada dokumen yang bertanggal 7 April 1752.

Berdasarkan perkembangan pembentukannya, Kota Bogor diawali sebagai kota kolonial, bukan kota yang menggunakan sistem pemerintahan kerajaan Islam (khilafah). Pada masa kolonial komponen masyarakat wilayah Kota Bogor heterogen

dan berkelompok sebagai suatu etnis. Terlihat sudah adanya pemisahan pemukiman berdasarkan etnik yang ada. Sejak dahulu mayoritas penduduk Kota Bogor adalah penduduk pribumi yang merupakan etnik Sunda. Etnis lain yang ada di Kota Bogor diantaranya adalah etnis Jawa, India, Melayu, Cina, Arab dan Belanda.

Sejarah mencatat salah satu faktor kekalahan Kerajaan Pakuan Pajajaran adalah adanya perubahan ditengah penduduk dengan datangnya Islam, ditandai dengan hancurnya ibukota Kerajaan Pakuan Pajajaran oleh pasukan Banten Islam pada tahun 1578. Satu per satu wilayah Kerajaan Pakuan Pajajaran bahkan pasukan Portugis dikalahkan oleh Islam. Saat itu riwayat Kerajaan Pakuan Pajajaran sebagai Kerajaan Sunda yang merupakan salah satu benteng terakhir budaya Hindu-Budha di Indonesia berakhir dikalahkan oleh Islam. Etnis Sunda taat memeluk agama Islam sejak hadirnya Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Ketaatan etnis Sunda terhadap Islam ditandai dengan banyak ditemukan pesantren di Kota Bogor. Hal ini mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya dibekas tanah Kerajaan Pakuan Pajajaran yang saat ini dikenal sebagai Kota Bogor.

Kehidupan sosial masyarakat Kota Bogor tidak lepas dari nilai-nilai dalam ajaran Islam, salah satunya adalah terwujudnya Kota Bogor sebagai kota toleransi yang aman dan damai. Meskipun struktur masyarakat yang ada di Kota Bogor majemuk terdiri dari berbagai latar belakang etnis, agama, budaya, pendidikan dan ekonomi, Kota Bogor menjadi kota yang nyaman dan aman untuk menjadi tempat tinggal. Kebudayaan yang ada di masyarakat Kota Bogor pun tidak jauh dari penerapan nilai-nilai Islam, seperti adanya budaya ziarah menjelang Ramadhan/Idul Fitri, pembacaan sholawat menjelang adzan subuh dan maghrib disetiap masjid yang ada, halal bihalal dan sebagainya.

Kota Bogor sejak terbentuk pada masa kolonial hingga menjadi kota administratif pasca kemerdekaan Republik Indonesia, mayoritas dipimpin oleh seorang muslim (pemeluk agama Islam). Sosok pemimpin yang muslim mendukung terciptanya Kota Bogor yang lingkungan, fungsi, dan visual tata ruangnya mengandung nilai-nilai Islami. Hal ini terlihat dari komponen tata ruang Kota Bogor yang memiliki elemen Kota Islam, diantaranya (1) Masjid Raya Kota Bogor dan Masjid Agung Kota Bogor, (2) Pasar Bogor dan Pasar Anyar, (3) Kantor Walikota dan Istana Bogor, (4) Pemukiman berbagai etnik (Pribumi, Tionghoa, Arab, dan Eropa/Kolonial), (5)

Pemakaman (Makam Raden Saleh), (6) Benteng (9 Benteng di Bogor Selatan), (7) Sekolah Islam (Pondok Pesantren) dan pelengkap lainnya.

Pemimpin muslim mendorong kebijakan yang dibuat untuk Kota Bogor memenuhi nilai-nilai Islam, tercermin dari kebijakan yang dibuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2019-2024 dimana tujuan penyelenggaraan pemerintahan adalah untuk mewujudkan Kota Bogor yang sehat, cerdas dan sejahtera. Kota Bogor yang sehat memiliki nilai Islami dimana penyelenggaraan pemerintahan memperhatikan lingkungan yang sehat bagi masyarakat termasuk didalamnya penngendalian tingkat polusi, air bersih, sanitasi, gizi dan lain sebagainya. Kota Bogor yang sehat dan cerdas pun memiliki nilai Islami berupa pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Kebijakan pendukung lainnya adalah disahkannya Peraturan Daerah tentang Penyelenggaraan Pesantren pada 10 Maret 2022.

Jaringan Jalan

Jaringan jalan dalam konsensus Kota Islam memiliki sistem hirarki, yaitu jalan utama (*shari*), jalan kecil (*fina*), dan jalan *cul-de-sac* (*darb*). Kota Bogor memiliki perpaduan pola sirkulasi yaitu hirarki dan *looping system*, sehingga menghasilkan suatu bentuk tata ruang yang lebih baik dan fungsional. Sirkulasi jaringan jalan Kota Bogor terdapat jalan utama (*shari*) yang terhubung dengan jalan-jalan kecil (*fina*) dan jalan *cul-de-sac* (*darb*). Jalan utama yang mengelilingi (*looping system*) Istana Bogor, yaitu Jalan Pajajaran, Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Ir. H. Juanda, dan Jalan Sempur. Jalan utama tersebut terhubung dengan jalan utama lain sebagai penghubung ke jalan kecil dan jalan *cul-de-sac*.

Masjid dan Mushola

Kota Bogor memiliki dua masjid jami, yaitu Masjid Raya Kota Bogor yang terletak di Jalan Pajajaran dan Masjid Agung Kota Bogor berada di Jalan Nyi Raja Permas. Masjid Raya Kota Bogor berada di pusat kota dan di jalan utama, berbagai kegiatan keagamaan Islam berpusat disini termasuk zakat, dakwah, Majelis Ulama dan sebagainya. Sedangkan Masjid Agung berada di tengah pusat aktivitas ekonomi yaitu Pasar Anyar, saat penelitian ini ditulis masjid tersebut sedang dalam renovasi namun tetap menjalankan fungsi sebagai tempat ibadah. Terdapat Masjid Agung Empang (Masjid Atthohiriyah) yang merupakan masjid tertua di Kota Bogor. Masjid yang

dibangun pada tahun 1817 oleh Raden Haji Muhammad Tohir ini adalah masjid yang pertama kali dibangun di Kota Bogor. Di dalam kompleks masjid terdapat bangunan untuk taklim dan madrasah, sedangkan bagian depan merupakan alun-alun masjid dan banyak terdapat pedagang kaki lima.

Mayoritas penduduk Kota Bogor adalah pemeluk agama Islam yang dalam kehidupan ruang interaksi terus mengamalkan ajaran Islam disetiap sisi kehidupan. Hal tersebut nampak dari kegiatan ibadah yang ada di Masjid Raya Kota Bogor diantaranya sholat wajib berjamaah lima waktu, sholat sunnah (khususnya sholat sunnah ied), sholat Jum'at, tadarus Qur'an, ceramah dan pengajian. Kegiatan ibadah tidak hanya subur di majid jami, namun juga di masjid dan mushola setiap pelosok Kota Bogor.

Suqs (Pasar)

Elemen Kota Islam menempatkan lokasi pasar berada di luar masjid utama. Pasar sebagai tempat layanan aktivitas ekonomi di dalam kota yang memenuhi kebutuhan penduduk kota. Selain menjual berbagai barang yang dibutuhkan pasar juga sebagai penyedia aktivitas publik lainnya seperti layanan sosial, administrasi, perdagangan, kerajinan tangan dan penginapan. Hal ini tergambar di sekitar Masjid Agung Kota Bogor.

Citadel/Ksar (Istana Kerajaan/penguasa setempat)

Di Kota Bogor terdapat Istana Bogor yang dijadikan tempat tinggal Presiden Republik Indonesia. Istana Bogor sejak dibangun merupakan pusat pertumbuhan Kota Bogor. Bersebelahan dengan Istana Bogor terdapat Kantor Walikota Bogor, sebagai pusat pemerintahan lokal Kota Bogor. Kedua *citadel* ini memiliki masjid, penjaga, kantor, dan pagar/tembok pembatas.

Sur (Dinding)

Sur (dinding) dalam elemen Kota Islami disini adalah pagar/tembok kokoh sebagai pembatas yang mengelilingi kota dengan beberapa gerbang sebagai akses keluar masuk. Kota Bogor tidak memiliki dinding yang dimaksud dalam elemen tersebut. Peraturan legal dan kebijakan pemerintah mengenai batas wilayah administratif Kota Bogor mengalami perubahan beberapa kali dalam sejarah, sehingga tidak ada tembok secara fisik yang membatasi wilayah Kota Bogor. Fungsi dari dinding dalam

perspektif Islam adalah sebagai aspek privasi dan batas yang jelas.

Alun-alun Publik

Keberadaan ruang terbuka hijau dan untuk publik merupakan salah satu elemen Kota Islami, disini berupa alun-alun publik. Kota Bogor memiliki Kebun Raya Bogor dan Lapangan Sempur sebagai ruang terbuka untuk publik. Alun-alun Kota Bogor baru ada pada tahun 2021, yang merupakan hasil pemugaran dari Taman Topi.

Sekolah Islam

Salah satu elemen Kota Islam yang tumbuh dengan adanya masjid adalah adanya Sekolah Islam (madrasah). Masjid Raya Bogor merupakan masjid utama di Kota Bogor, disekitar masjid tersebut terdapat Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor. Sekolah Islam pun semakin bermunculan berupa pondok pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Al Ghozali dan Pondok Pesantren Al Falakkiyah. Dewasa perkembangan pondok pesantren dan lembaga sekolah Islam dengan berbagai jenjang pendidikan semakin meningkat di Kota Bogor.

Permukiman

Salah satu ciri Kota Kolonial adalah adanya pemukiman yang menetap. Bogor sesuai awalnya dibentuk wilayah ini sekitar tahun 1754 sebagai tempat istirahat, sudah memiliki permukiman yang mapan. Pemisahan pemukiman di Kota Bogor berdasarkan etnik yang ada, dimana pemukiman etnis Arab berada di Empang, etnis Tionghoa di Sukasari, etnis Eropa di Sempur, etnis Pribumi dan lainnya menyebar di wilayah lain Kota Bogor.

Permukiman berdasarkan elemen Kota Islam adalah permukiman yang mendukung kualitas hidup dan berdasarkan kedekatan tujuan hidup, minat dan mendukung moral/akhlak. Permukiman ini memiliki masjid untuk kegiatan sholat harian berjamaah, memiliki sekolah/madrasah, pertokoan dan infrastruktur lain yang dibutuhkan, terdapat pembatas dengan gerbang yang ditutup pada saat malam dan dibuka menjelang sholat subuh, serta ada pemisahan antara muslim dan non-muslim agar dapat menjalankan keyakinan masing-masing. Mayoritas permukiman di Kota Bogor majemuk terdiri dari berbagai agama, suku, dan budaya yang berbeda. Tidak semua permukiman memiliki batas dan gerbang.

Turba, Maqbara dan Qasaba

Pemakaman yang ada di Kota Bogor sudah terpisah antara muslim dan non-muslim. Ada pemakaman khusus Tionghoa di daerah Bogor Selatan. Terdapat beberapa makam pribadi untuk keturunan tertentu. Kota Bogor memiliki sembilan benteng pertahanan (*qasaba*) peninggalan dari perang kemerdekaan Republik Indonesia. Empat bangunan ada di kawasan Gedung Serbaguna Gumati Lawanggantung, satu benteng ada di belakang Gedung Gumati. Dua benteng ada dilahan milik Bank Mandiri Lawanggantung. Dua benteng lainnya berada di belakang Istana Batutulis, Kelurahan Batutulis. Hanya tiga benteng dalam kondisi utuh, yaitu dua benteng di lahan Bank Mandiri dan satu benteng di Gumati. Sisanya hanya tinggal reruntuhan.

KESIMPULAN

Kota Bogor merupakan kota yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan bukan pula wilayah bekas kerajaan Islam. Namun, dalam perkembangannya Kota Bogor memiliki elemen Kota Islami. Hal tersebut karena adanya pengaruh masuknya agama Islam oleh Sunan Giri ke wilayah Jawa Barat, termasuk Kota Bogor yang merupakan bekas Kerajaan Pakuan Pajajaran. Semenjak mengenal ajaran Islam etnis Sunda yang merupakan mayoritas etnis yang ada di wilayah cikal bakal Kota Bogor menjadi pemeluk agama Islam yang taat dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam sendi-sendi kehidupan. Sehingga muncul elemen-elemen Kota Islami dalam tata ruang Kota Bogor.

Berdasarkan penelitian, dari 14 elemen Kota Islami Kota Bogor memiliki 11 elemen kota yang tumbuh dan berkembang secara Islami. Berdasarkan tingkat kecenderungan berkembang terdapat 11 elemen yang bertambah kuat atau semakin meningkat eksistensinya pada elemen Kota Islami dari kondisi sebelumnya. Terdapat 5 elemen kota yang mengalami banyak perubahan pada bangunan atau fasilitas tersebut. Ada 9 elemen kota yang berdampak positif atau baik terhadap waktu perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awal Ludin, Heru. *Analisa Terhadap Penyelenggaraan Penataan Ruang Pada Permendagri No. 8 Tahun 1998 Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Maharani Ratna, Aditha. *Karakter Permukiman Islam Pada Kampung Arab Al Munawar Di Palembang*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- Nas, Peter J. M., and Welmoet Boender. *The Indonesian City in Urban Theory. Journal of Social Sciences*. Vol. 5, 2001. <https://doi.org/10.1080/09718923.2001.11892314>.
- Prihartanto, Dwi, and Bambang Pranggono. "Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota Studi Penelusuran Elemen Kota Islam Di Wilayah Pusat Kota Bandung Search Studies Elements of Islamic City In The Downtown Area of Bandung," 2016, 298–304.
- Priyoto. "Penerapan Konsep Kota Islami Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Kasus: Perumahan Rewwin, Waru." Surakarta, 2013.
- Rucitra, Deasy Fadila. "Perkembangan Tata Kota Bogor Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-20." *Universitas Indonesia*, no. July (2012).
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, and DR Panuju. *Diktat Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*, 2009.
- Saoud, Rabah. "Introduction to the Islamic City." *Foundation for Science Technology and Civilisation*, no. October 2001 (2002): 1–9.
- Zamel, Jafar A. R., and University of Guelph. School of Graduate Studies. *Islamic City : The Emergence and Development during the Early Islamic Period (622-750 A.D.)*. University of Guelph. Department of History., 2009.